

INKUBATOR KEWIRAUSAHAAN *WRITING PRENEUR* PENINGKATAN MENTAL WIRAUSAHA MAHASISWA

Suranto

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
Email : suranto@ums.ac.id.atau.ranto_ums@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran melalui inkubator kewirausahaan mampu meningkatkan mental wirausaha bagi mahasiswa pada program studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Inkubator wirausaha yang dijalankan dalam bidang writing preneur (jurnalistik) dan pemetaan potensi mahasiswa bermanfaat menghasilkan dan mengetahui trend mental wirausaha mahasiswa dalam menghasilkan produk nyata. Penelitian ini menguji peningkatan mental wirausaha mahasiswa (tenant) dan pemetaan potensi mahasiswa berdasarkan bakatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah ujicoba lapangan melalui penerapan inkubator kewirausahaan writing preneur. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 140 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan sampel pada mahasiswa program studi Teknik Industri sejumlah 40 mahasiswa. Inkubator kewirausahaan yang diterapkan meliputi komponen doing, empowering, facilitating dan evaluating. Pengambilan subyek data dipilih secara simple random sampling. Pengumpulan data melalui angket, observasi dan wawancara. Metode analisis menggunakan regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel model inkubator wirausaha yang diterapkan (X) terhadap variabel mental usaha (Y) dan diketahui potensi berdasarkan bakatnya serta trend wirausaha writing preneur. Trend mahasiswa yang mengikuti writing preneur sejumlah 20 orang dan dilihat kecenderungan mental wirausahanya. Diketahui hasil persamaan regresi semakin baik artinya model inkubator kewirausahaan yang diterapkan, semakin baik pula peningkatan mental usaha baru yang dimiliki mahasiswa (tenant). Besarnya pengaruh model inkubator wirausaha writing preneur terhadap mental usaha sebesar 0.775 atau 77.5%. Kecenderungan perilaku mahasiswa wirausaha writingpreneur juga mengalami kemajuan, dengan demikian model inkubator wirausaha mampu mempengaruhi peningkatan mental wirausaha baru.

Kata kunci: inkubator, mahasiswa, mental wirausaha

1. PENDAHULUAN

Ketidakberhasilan mencetak lulusan yang mandiri, tidak hanya dipengaruhi oleh tidak tercapainya *skill* atau keterampilan teknis yang dimiliki lulusan. Banyak faktor sebagai penyebabnya, semisal: model pembelajaran, strategi pembelajaran, sarana prasarana (infra struktur pendukung pembelajaran), kurikulum dan sejumlah faktor lainnya. Permasalahan membangun mental kemandirian, peningkatan wirausaha baru telah menjadi tersendiri bagi lembaga pendidikan, bahkan permasalahan besar nasional, hal ini perlu dicarikan solusi dan sinergi dari semua instansi dan lembaga pemerintah, dunia usaha dunia industri dan komponen masyarakat lain yang peduli. Data statistik (BPS, 2011) menunjukkan angka pengangguran masih cukup tinggi, mencapai 8,12 juta jiwa atau 6,80% dari jumlah angkatan kerja, menurun sedikit dibanding tahun 2010 yang berjumlah 8,59 juta jiwa. Sebagian dari pengangguran tersebut adalah lulusan perguruan tinggi yang berjumlah 13,35% dari 8,2 juta lulusan diploma dan sarjana di Indonesia.

Kita cermati, masih terdapat sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa untuk cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Sehingga lulusan lebih bertindak sebagai pencari kerja (*job seekers*) daripada membuka lapangan (*job creators*) pekerjaan bagi orang lain. Masalah *link and match* antara lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja sampai sekarang ini belum terselesaikan dengan baik, artinya lulusan perguruan tinggi masih dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, terutama oleh kalangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Menurut pandangan DUDI lulusan perguruan tinggi (terutama S1) belum optimal siap pakai, cukup membutuhkan waktu menyesuaikan dengan lingkungan kerjanya (apabila sudah

diterima sebagai pegawai), bahkan terdapat orientasi kurikulum perguruan tinggi yang dominan pada pencapaian Indeks Prestasi Akademik (IPK) dan penyelesaian masa studi, sedangkan kompetensi lain dalam hal bidang keterampilan (*life skills* and *softskill*) seperti kewirausahaan belum diimplementasikan dan dikembangkan secara optimal. Pembinaan potensi mahasiswa selama di kampus lebih dominan mengembangkan aspek kognitif, bakat dan minat dengan tujuan sebatas untuk kepentingan mengisi waktu luang. Ada kecenderungan mahasiswa dalam kegiatan ekstra kampusnya lebih terfokus kepada hal-hal bidang politik daripada hal-hal bidang ekonomi atau kewirausahaan (Muhtadi, dkk, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis, dicermati bahwa permasalahan bukan saja terletak pada mental peserta didik (mahasiswa). Mental yang dimaksudkan adalah mental berwirausaha, mental untuk mandiri. Mental berwirausaha dapat diuraikan di antaranya adalah: keberanian, percaya diri, mandiri, pantang menyerah, ulet, terampil, dan lain sebagainya yang sejenis, dengan kata lain adalah mental yang positif yang mendukung terjadinya usaha secara mandiri.

Oleh karena itu dibangunlah model inkubator untuk mentransfer *knowledge* dalam proses pembelajaran sebenarnya, yaitu terjadinya interaksi antara mahasiswa (tenant) dengan bahan ajar dan pengajar. Belajar adalah membangun ilmu, dengan demikian peserta didik (mahasiswa) mampu membangun ilmu dan mampu melakukan konsepsualisasi. Melihat pentingnya model ini untuk diaplikasikan, maka menjadi sesuatu yang urgen untuk dilakukan penelitian terkait dengan metode atau teknik pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri sehingga memiliki keberdayaan kemandirian berwirausaha.

2. TEORI

2.1 Pengertian Inkubator

Musa Hubeis (2009) mengatakan bahwa inkubasi berasal dari bahasa kedokteran yang berarti proses pematangan dari suatu gejala, tingkat pertumbuhan janin (bayi) di dalam rahim ibunya. Inkubator adalah suatu wadah yang sanggup memberikan dukungan (pengembangan, pembinaan, pengawasan) dalam pengertian bisnis dan teknologi secara luas dalam rangka menumbuhkembangkan wirausaha atau calon wirausaha baru secara profesional yang tangguh dan mandiri.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa inkubasi diartikan dan bisa dimaknai sebagai alat atau sarana ataupun media peningkatan pertumbuhan. Nilai manfaat, perkembangan dalam kegiatan penginkubasian. Merujuk bahasa tersebut, di Rumah Sakit Bersalin, tenaga medis memberi perlakuan berbeda bagi bayi yang terlahir *premature* dibanding bayi terlahir normal, bayi *premature* di *treatment* melalui proses inkubasi.

2.2 Pembelajaran Kewirausahaan

Sudjana (2004) menjelaskan kewirausahaan sebagai bentuk sikap dan perilaku yang inovatif, inisiatif, antisipatif, pengambil resiko dan berorientasi laba. Menurut Suherman (2008) kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan mendapat keuntungan yang besar. Pemberian mata kuliah kewirausahaan dimaksudkan untuk memberikan nilai lebih kepada para lulusan, agar mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri atau menjadi seorang *entrepreneur* muda kelak jika telah menyelesaikan atau belum selesai pendidikan formalnya. Pembekalan melalui pembelajaran kewirausahaan diharapkan tumbuh: a) sikap perilaku bisnis sejak dini bagi mahasiswa, b) semangat keberdayaan, kemandirian, tangguh, kuat, berdiri sendiri, penggali potensi diri, bakat, dan kecerdasan mahasiswa, c) semangat dan sikap, perilaku, kemampuan usaha di kalangan mahasiswa yang handal dan unggul, d) semangat profesionalisme diri mahasiswa agar tidak mengandalkan orang lain dan mampu menggali kecerdasan demi kemakmuran hidupnya (Qomarun: 2000), (Suherman, 2008).

2.3 Mental Wirausaha

Hasil akhir dalam kegiatan pembelajaran wirausaha nantinya adalah keberdayaan atau pemberdayaan/kemandirian mahasiswa. Pemberdayaan bertujuan menjadikan mahasiswa (tenant), calon wirausaha memiliki daya untuk melakukan usaha atau bisnisnya. Pemberdayaan mental

usaha dalam hal ini adalah mengkapasitasi mahasiswa (tenant), calon wirausahawan dalam pembelajaran kewirausahaan, pendamping dan metode pembelajaran partisipatif interaktif dimaknai sebagai strategi dan inkubator sebagai sarana model. Strategi model ini merupakan suatu metode untuk di ujikan sebagai cara pemberdayaan calon wirausaha agar lebih berdaya. Sehingga mental wirausaha nantinya mampu mengangkat harkat manusia dalam hal perekonomian dalam rangka peningkatan mutu hidupnya.

3. METODOLOGI

Metode kuantitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian ini, jumlah populasi 140 mahasiswa, selanjutnya di uji potensi berdasar bakat dan minatnya menggunakan uji sidik jari. Kemudian penelitian ini mengambil sampel secara acak 40 orang, dan diketahui 20 orang mahasiswa suka menulis (*writing preneur*). Pendamping mengadakan pelatihan secara terintegrasi dan berlapis melalui mata kuliah kewirausahaan di kelas, dan memantau 20 mahasiswa dalam menghasilkan karya (naskah buku ilmiah populer). Bagi mahasiswa yang lain mengikuti materi kewirausahaan dengan menghasilkan karya sukses dibidangnya masing-masing. Metode uji analisis data melalui angket skala likert, uji regresi dan uji-t (Sudjana, dkk: 1998), (Sugiyono, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkubator kewirausahaan yang dijalankan guna meningkatkan mental wirausaha mahasiswa (tenant). Model pembelajaran kewirausahaan berbasis inkubator dengan pembinaan pendamping dengan cara fasilitasi dan pembinaan yang dikembangkan secara terintegrasi dan berlapis. Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya, bahwa struktur model pembelajaran ini terdiri dari: 1) pendampingan/pengajar, 2) tenant (mahasiswa) dan, 3) pembelajaran kewirausahaan dan dijadikan sebagai variabel X. Sedangkan variabel Y adalah mental wirausaha yang meliputi indikator: jiwa yang mampu mandiri dalam akses, *networking*, memiliki kemampuan teknis, motivasi, berusaha maju, mampu memasarkan produk, mampu menghasilkan modal usaha, kemampuan mahir, cakap, kreatif, dan terampil, percaya diri menjalankan pekerjaan, tanpa putus asa dan pantang menyerah yang melekat dalam pribadinya.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini melalui angket, di uji untuk mencari pengaruh hasil model inkubator yang diterapkan terhadap mental wirausaha mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket dan observasi. Kecenderungan perilaku tenant (mahasiswa) dalam pembelajaran kewirausahaan (*writing preneur*) dan secara periodik diamati kecenderungan perilaku keberdayaan tenant melalui observasi, *trend analysis* dari 20 tenant selama 3 bulan (12 minggu). Berdasarkan analisis data diketahui pengaruh variable X dan Y sesuai Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 ^a	.788	.775	3.901729	0.754

a. Predictors: (Constant), IK_X

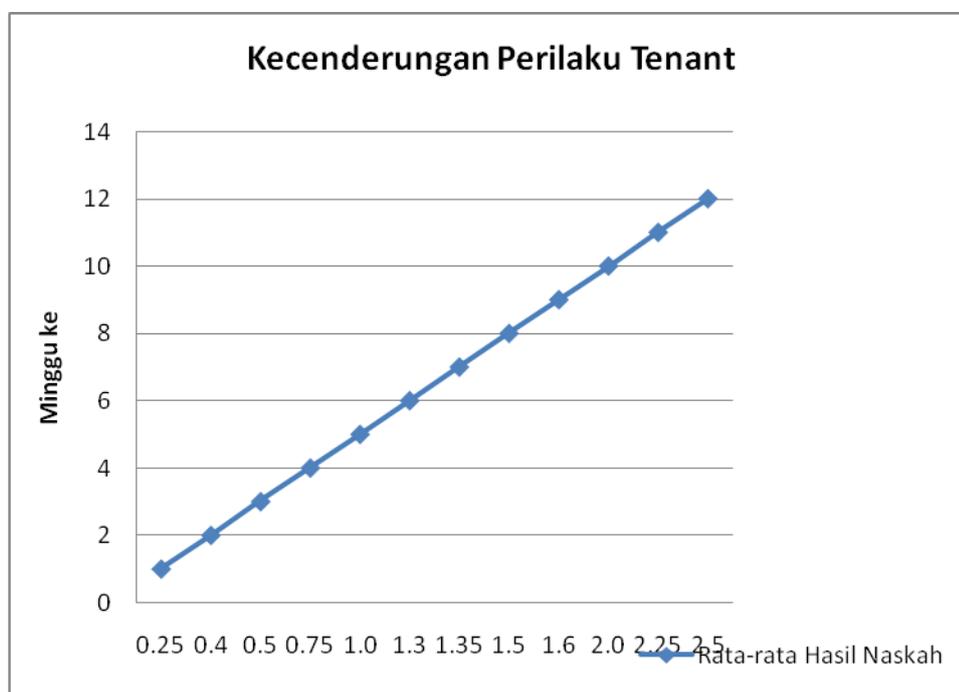
b. Dependent Variable: MW_Y

Tabel 2. Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.480	4.7823		3.446	.001
	IK_X	1.979	.442	.521	4.471	.000

a. Dependent Variable: MW_Y

Perilaku kecenderungan mahasiswa dalam menulis naskah buku ilmiah populer, dilihat dari kemampuan 20 mahasiswa selama 3 bulan (12 minggu), yaitu kemampuan tenant dalam melakukan usaha mandiri (hasil karya nyata) mengalami perubahan kemampuan usaha sebagai akibat dari model pembelajaran kewirausahaan berbasis inkubator terlihat secara periodik dari waktu ke waktu. Hasil observasi di catat, selanjutnya diperoleh data kuantitatif. Adapun grafik kecenderungan mental wirausaha berdasarkan kemampuan melakukan usaha riil, diamati pada 20 tenant mengikuti pembelajaran sesuai gambar-1.



Gambar 1. Observasi perilaku kecenderungan perilaku menghasilkan naskah (wirausaha *writing preneur*) mahasiswa

Berdasarkan gambar-1, dideskripsikan bahwa tenant mengalami peningkatan mental wirausaha dari rata-rata 20 tenant (X) dan rata-rata menghasilkan karya usaha mandiri (Y), rata-rata mengalami kenaikan 0.25 menjadi 2.5 naskah buku. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa kecenderungan kemampuan tenant dalam menghasilkan karya meningkat, dengan demikian kecenderungan tenant menjadi lebih berdaya telah terbukti dengan adanya pembelajaran inkubator kewirausahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kewirausahaan berbasis inkubator mampu meningkatkan mental wirausaha mahasiswa (tenant), hal ini dilihat dari uji regresi dan *trend* kecenderungan perilaku tenant dalam mengikuti kuliah kewirausahaan.

SARAN

Implementasi model inkubator akan lebih efektif jika dijadikan sebagai wadah yang tidak berlapis dan terintegrasi dalam pembelajaran kewirausahaan. Pengembangan inkubator tidak harus dibidang *writingpreneur*, tetapi dibidang lain yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada mahasiswa program studi Teknik Industri UMS sebagai peserta inkubator wirausaha, pendamping di inkubator, tim Talents Center Indonesia yang menganalisis bakat minat peserta, Kaprogdi Teknik Industri serta semua staff di Teknik Industri UMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik,. 2011. *Laporan Presiden Republik Indonesia. Ketenagakerjaan dan Pengangguran*. Jakarta.
- Muhtadi, dkk,. 2015. *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*, Pengabdian Masyarakat PAPIKU. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musa Hubeis,. 2009. *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator*. PT. Ghalia Indah. Jakarta.
- Qomarun,. 2000. *BPK Kewirausahaan*. Jurusan Arsitektur. FT. UMS. Surakarta.
- Sudjana S., D,. 2004. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production. Bandung.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim,. 1998. *Penelitian Pendidikan*. Sinar Baru. Bandung.
- Sugiyono,. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suherman. Eman,. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Alfabeta. Bandung.